

**PENGARUH NPL, KREDIT MACET DAN LABA BERSIH TERHADAP
PENYISIHAN KERUGIAN KREDIT PADA PT. BANK SUMUT
KANTOR PUSAT MEDAN PERIODE 2012-2016**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak)
Program Studi Akuntansi*



Oleh :

Nama : DEDEK LIA ARDILA
NPM : 1405170102
Program Studi : AKUNTANSI

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 Telp. (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 26 Maret 2018, pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya :

MEMUTUSKAN

Nama : DEDEK LIA ARDILA
N P M : 1405170102
Program Studi : AKUNTANSI
Judul Skripsi : PENGARUH NPL, KREDIT MACET DAN LABA BERSIH TERHADAP PENYISIHAN KERUGIAN KREDIT PADA PT. BANKSUMUT KANTOR PUSAT MEDAN PERIODE 2012-2016
Dinyatakan : (B) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

TIM PENGUJI

Penguji I


Drs. MARNOKO, M.Si

Penguji II


DAHRAN, SE, M.Si

Pembimbing


M. FIRZA ALPI, SE, M.Si

PANITIA UJIAN

Ketua


D. JANURI, SE, MM, M.Si

Sekretaris


ADE GUNAWAN, SE, M.Si





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama : DEDEK LIA ARDILA
NPM : 1405170102
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : AKUNTANSI KEUANGAN
Judul Skripsi : PENGARUH NPL, KREDIT MACET DAN LABA BERSIH
TERHADAP PENYISIHAN KERUGIAN KREDIT PADA
PT. BANK SUMUT PERIODE 2012-2016

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam Ujian Mempertahankan skripsi.

Medan, Maret 2018

Pembimbing Skripsi


(M. FIRZA ALPI S.E, M.Si)


Diketahui/Disetujui

Oleh :

Ketua Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU


(FITRIANI SARAGIH S.E, M.Si)

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU


(H. JANURI S.E, MM., M.Si)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : DEDEK LIA ARDILA
NPM : 1405170102
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
KONSENTRASI : AKUNTANSI KEUANGAN
JUDUL SKRIPSI : PENGARUH NPL, KREDIT MACET DAN LABA BERSIH
TERHADAP PENYISIHAN KERUGIAN KREDIT PADA
PT. BANK SUMUT KANTOR PUSAT MEDAN PERIODE
2012-2016

TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF	KETERANGAN
6/03-2018	- Perbaiki abstrak - perbaiki uji Regresi Linear berganda		
12/03-2018	- perbaiki uji t - perbaiki uji F - perbaiki pembahasan		
19/03-2018	ACC		

Medan, Maret 2018

Diketahui/disetujui

Ketua Jurusan Akuntansi

Dosen Pembimbing

(M. FIRZA ALPI, S.E, M.Si)

(FITRIANI SARAGIH, S.E. M.Si)

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : DEDEK LIA ARDILA
NPM : 1405170102
Konsentrasi : Keuangan
Fakultas : Ekonomi (Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/IESP/
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa ,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri , baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
 - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
 - Merekayasa data angket, wawancara, observasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identitas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing" dari Fakultas Ekonomi UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan, 20-03-2018

Pembuat Pernyataan



NB :

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.

ABSTRAK

DEDEK LIA ARDILA. NPM 1405170102. Pengaruh NPL, Kredit Macet dan Laba Bersih Terhadap Penyisihan Kerugian Kredit Pada PT. Bank SUMUT Kantor Pusat Medan 2012-2016. Skripsi

Penyisihan kerugian kredit merupakan pembentukan cadangan terhadap seluruh kredit yang diberikan. Penyisihan kerugian kredit dibentuk sebesar estimasi kerugian kredit yang tidak dapat ditagih sesuai dengan mata uang denominasi yang diberikan (PSAK 31 paragraf 16). Bank dapat membentuk penyisihan pada masa lalu. Pada akhir tahun wajib membentuk penyisihan kerugian kredit sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif. Perusahaan yang dipilih untuk menjadi objek penelitian ini adalah PT. Bank SUMUT Kantor Pusat Medan yang beralamat di Jl. Imam Bonjol No. 18 Medan. Pengamatan dilakukan selama 5 tahun yaitu dimulai dari tahun 2012 sampai tahun 2016. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi. Data yang digunakan berupa laporan keuangan yang meliputi neraca, laporan laba rugi, dan laporan kualitas aktiva produktif. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, regresi linear berganda, uji asumsi klasik, uji-t dan uji-f yang diolah menggunakan program *SPSS (Statistic Package For the Social Sciens) For windows versi 22.00* dan koefisien determinasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPL, kredit macet dan laba bersih secara parsial hanya NPL dan kredit macet yang berpengaruh secara signifikan terhadap penyisihan kerugian kredit sedangkan secara simultan NPL, kredit macet dan laba bersih berpengaruh secara signifikan terhadap penyisihan kerugian kredit pada PT. Bank SUMUT Kantor Pusat Medan.

Kata kunci : NPL, Kredit Macet, Laba Bersih, penyisihan Kerugian Kredit

KATA PENGANTAR



Assalammu'alaikum, Wr.Wb

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT berkat rahmat-Nya dan karunia-Nya yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan proposal ini tepat waktu. Proposal ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak) pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam penulisan proposal ini penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan dijumpai baik dalam segi penyusunan materi yang belum memenuhi kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan segala kritik dan saran berbagai pihak demi mencapai kesempurnaan proposal ini.

Dalam kesempatan ini penulis bersyukur kepada Allah SWT, karena berkat Ridho-Nya penulis mampu menyelesaikan tugas akhir perkuliahan dalam bentuk proposal yang berjudul “ **Pengaruh NPL, Kredit Macet dan Laba Bersih Terhadap Penyisihan Kerugian Kredit Pada PT. Bank SUMUT Kantor Pusat Medan Periode 2012-2016**”. Proposal ini disusun sebagai kewajiban penulis guna melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat untuk menyelesaikan pendidikan S1 Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam menyelesaikan proposal ini penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan yang diberikan. Oleh karena itu kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Terima kasih yang paling istimewa kepada Ayahanda Parjan dan Ibunda Nur'aini serta Abangda, Kakak dan Ibuk yang telah banyak berkorban baik moral dan materi serta kasih sayang yang tidak terhingga sejak lahir hingga saat ini.
2. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Januri, S.E, M.M, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Ade Gunawan, S.E, M.Si selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, S.E, M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Fitriani Saragih, S.E,M.Si, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Zulia Hanum, S.E, M.Si selaku Skretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak M. Firza Alpi, S.E, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang rela berkorban waktu untuk membimbing, mengarahkan dan membina.
9. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Akuntansi dan Pegawai Biro Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

10. Pimpinan serta seluruh staf/pegawai PT. Bank SUMUT Kantor Pusat Medan yang telah memberikan izin riset kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal ini.
11. Buat Muhammad Diky Putra Sikumbang, kakak angkat Nur'aini, semua sahabat, Tutud Dwi Lestarie, Triwahyu Utari, Yufita Andhini, Putra Yadi Hasibuan, Rizky Suseno dan teman-teman kelas B Akuntansi-pagi serta adik angkat Novi Ayuansari yang telah memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis.

Akhir kata saya sebagai penulis berharap agar proposal ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan penulis berharap khususnya. Penulis mengharapkan saran dan kritik bersifat membangun kesempurnaan proposal ini, sekian dan terima kasih.

Wassalammu'alaikum Wr.Wb

Medan, Februari 2018
Penulis

DEDEK LIA ARDILA
1405170102

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	8
1. Batasan Masalah.....	8
2. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
1. Tujuan Penelitian.....	9
2. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II : LANDASAN TEORI.....	12
A. Uraian Teoritis.....	12
1. Penyisihan Kerugian Kredit.....	12
2. Non Performing Loan (NPL).....	19
3. Kredit Macet.....	22
4. Laba Bersih.....	26
5. Penelitian Terdahulu.....	28
B. Kerangka Konseptual.....	30
C. Hipotesis Penelitian.....	33
BAB III : METODE PENELITIAN.....	35
A. Pendekatan Penelitian.....	35
B. Defenisi Operasional Variabel.....	35
1. Variabel Terikat (Dependen Variabel).....	35
2. Variabel Bebas (Independen Variabel).....	36
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	36
1. Tempat Penelitian.....	36

2. Waktu Penelitian	37
D. Populasi dan Sampel	37
1. Populasi.....	37
2. Sampel	38
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Teknik Analisis Data.....	38
1. Statistik Deskriptif.....	38
2. Analisis Regresi Berganda.....	39
3. Uji Asumsi Klasik	39
a. Uji Normalitas	40
b. Uji Heteroskedastisitas.....	41
c. Uji Autokorelasi.....	41
d. Uji Multikolinearitas	41
4. Uji Hipotesis	42
a. Uji Signifikan Parsial (Uji-t)	42
b. Uji Signifikan Simultan (Uji-F).....	42
5. Koefisien Determinasi (R^2).....	43
DAFTAR PUSTAKA.....	44

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
I-1	Kualitas Kredit Berdasarkan Kolektibilitas	4
I-2	NPL, Kredit Macet, Laba Bersih dan Penyisihan Kerugian Kredit	5
I-3	NPL, Kredit Macet, Laba Bersih dan Penyisihan Kerugian Kredit	5
II-1	Penelitian Terdahulu	29
III-1	Waktu Penelitian	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
II-1 Kerangka Konseptual	33

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank Pembangunan Daerah Sumatera Utara didirikan pada tanggal 4 November 1961 dengan dasar hukum pendirian berdasarkan Akta Notaris Rusli No.22 dalam bentuk Perseroan Terbatas (PT) dengan sebutan BPDSU. Pada 1962, berdasarkan UU No.13 tahun 1962 tentang Ketentuan Pokok Bank Pembangunan Daerah dan sesuai dengan Peraturan Daerah Tingkat I Sumatera Utara No.5 tahun 1965 bentuk usaha diubah menjadi Badan Usaha Milik Daerah (BUMD).

PT. Bank SUMUT merupakan bank Devisa yang berkantor pusat di jalan Imam Bonjol No. 18 Medan yang memiliki jaringan pelayanan yang terus bertambah. Bank SUMUT memiliki satu Kantor Pusat, 34 kantor Cabang konvensional, 5 Kantor Cabang Syariah, 99 Kantor Cabang Pembantu Konvensional, 17 Kantor Cabang Pembantu Syariah, 31 kantor Kas, 27 Kas Mobil, 59 Payment Point Samsat dan 239 Unit ATM dalam melayani masyarakat di seluruh daerah Sumatera Utara dan Jakarta. Jaringan layanan PT. Bank SUMUT juga mencakup seluruh wilayah Indonesia melalui kerja sama dengan seluruh bank pembangunan daerah dengan layanan BPD *net online* dan untuk transaksi kiriman uang dari dan ke luar negeri dilakukan dengan *western union* yaitu media pengiriman uang yang memungkinkan kita untuk mengirim dan menerima uang dari dan keluar negeri.

Menurut Hariyani (2010) Indikator utama yang dijadikan dasar penilaian perusahaan adalah laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan laporan keuangan

perusahaan dapat dilihat berapa laba yang berhasil dicapai oleh perusahaan tersebut. Apabila laba yang dicapai oleh perusahaan tersebut tinggi, maka akan semakin tinggi pula kinerja dari perusahaan tersebut. Disamping itu, bank memberi laporan keuangan untuk menunjukkan informasi dan posisi keuangan yang disajikan untuk pihak-pihak yang berkepentingan. Dalam laporan keuangan dapat menunjukkan posisi penyisihan kerugian kredit yang terdapat pada neraca sisi aktiva. Penyisihan kerugian kredit terjadi apabila debitur tidak dapat membayar tunggakan kreditnya, maka pihak bank yang akan mengambil alih kekurangan atas coverage jaminan kredit debitur tersebut. Bank wajib membentuk atau menyisihkan dana untuk menutupi risiko atas penyisihan kerugian kredit tersebut, untuk mengantisipasi jika jaminan atas kredit tersebut tidak dapat menutupi tunggakan kreditnya.

Penyisihan kerugian kredit merupakan pembentukan cadangan terhadap seluruh kredit yang diberikan. Penyisihan kerugian kredit dibentuk sebesar estimasi kerugian kredit yang tidak dapat ditagih sesuai dengan mata uang denominasi yang diberikan (PSAK 31 paragraf 16). Bank dapat membentuk penyisihan pada masa lalu. Pada akhir tahun wajib membentuk penyisihan kerugian kredit sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

Menurut Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI) (2008, hal. 178), Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) adalah penyisihan yang dibentuk apabila nilai tercatat kredit setelah penurunan nilai kurang dari nilai tercatat awal. Penyisihan kerugian ini penting untuk dilakukan sehingga laporan keuangan bank tersebut mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Penyisihan Kerugian Kredit (*Loan-Loss Provisioning*) atau Cadangan Kerugian Penurunan

Nilai (CKPN) memiliki peranan penting dalam bank karena dengan CKPN dapat menjaga kestabilan keuangan. Bila bank tidak mempunyai CKPN maka pengelola bank tidak mampu untuk mengantisipasi yang namanya risiko kerugian aktiva produktif dimana risiko kerugian aktiva produktif itu merupakan faktor penyebab bank mengalami krisis keuangan.

Lukman Dendawijaya (2005) menyatakan :

“Kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan lebih dari 1 (satu) tahun sejak jatuh tempo menurut jadwal yang telah diperjanjikan. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet”.

NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil kredit bermasalah maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak-pihak bank. Dengan demikian apabila kondisi kredit bermasalah suatu bank tinggi maka akan memperbesar biaya baik biaya penyisihan kerugian kredit maupun biaya lainnya sehingga berpotensi terhadap kerugian bank.

Menurut Lukman Dendawijaya (2003, hal. 85) menyatakan : “Kredit macet adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan lebih dari satu tahun sejak jatuh tempo menurut jadwal yang telah diperjanjikan”.

Laba merupakan indikasi kesuksesan suatu badan usaha. Tercapainya laba merupakan keberhasilan suatu perusahaan dalam melakukan usahanya. Laba ini juga bisa digunakan sebagai indikator untuk menilai baik tidaknya kinerja suatu perusahaan. Menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Dalam

bisnis perbankan, laba adalah jumlah yang tersisa setelah biaya tetap dan biaya variabel dikurangkan dari penerimaan bank (Sastradipoera, 2004, hal. 269).

Berikut adalah tabel kualitas kredit berdasarkan kolektibilitas (1) Lancar,(2)

Dalam Perhatian Khusus, (3) Kurang Lancar, (4) Diragukan dan (5) macet :

Tabel I-1
Kualitas Kredit Berdasarkan Kolektibilitas

Kolektibilitas	Tahun				
	2012	2013	2014	2015	2016
(1) Lancar	14.693.600	16.053.651	16.708.227	17.156.377	18.072.462
(2) Dalam perhatian khusus	171.462	400.179	459.666	604.061	540.786
(3) Kurang lancar	52.762	68.228	82.900	62.192	45.569
(4) Diragukan	31.524	44.519	76.195	75.558	27.105
(5) Macet	376.230	542.643	833.953	797.788	846.175
total	15.325.578	17.109.220	18.160.941	18.695.976	19.532.098

Dikutip dari : Laporan Keuangan PT. Bank SUMUT

Dari tabel I-1 diatas dapat dilihat kualitas kredit berdasarkan kolektibilitas pada PT. Bank SUMUT Kantor Pusat Medan dari tahun 2012 sampai tahun 2016. Dari tabel tersebut juga akan didapatkan besarnya NPL yang dibandingkan dengan jumlah kredit yang diberikan serta dapat melihat besarnya kredit macet pada PT. Bank SUMUT Kantor Pusat Medan dari tahun 2012 sampai tahun 2016.

Berikut adalah tabel NPL, kredit macet, laba bersih dan penyisihan kerugian kredit PT. Bank SUMUT pada tahun 2012-2016 sebelum kredit macet , laba bersih dan penyisihan kerugian kredit di ubah kedalam bentuk persenan dengan menggunakan rumus tren, sebagai berikut :

Tabel I-2
NPL, Kredit Macet, Laba Bersih dan Penyisihan Kerugian Kredit Pada PT. Bank SUMUT

Tahun	NPL	Kredit Macet	Laba Bersih	Penyisihan Kerugian Kredit (CKPN)
2012	3,00%	376.230	421.776	307.841
2013	3,83%	542.643	531.968	467.290
2014	5,47%	833.953	465.178	759.474
2015	5,00%	797.788	464.935	770.364
2016	4,70%	846.175	584.500	854.275

Dikutip dari : Laporan Keuangan PT. Bank SUMUT

Berikut adalah tabel NPL, kredit macet, laba bersih dan penyisihan kerugian kredit PT. Bank SUMUT pada tahun 2012-2016 setelah kredit macet, laba bersih dan penyisihan kerugian kredit diubah dalam bentuk persen dengan menggunakan rumus tren agar lebih mudah melihat besarnya peningkatan atau penurunan yang terjadi, sebagai berikut :

Tabel I-3
NPL, Kredit Macet, Laba Bersih dan Penyisihan Kerugian Kredit Pada PT. Bank SUMUT

Tahun	NPL	Kredit Macet	Laba Bersih	Penyisihan Kerugian Kredit (CKPN)
2012	3,00%	100%	100%	100%
2013	3,83%	144%	126%	152%
2014	5,47%	222%	110%	247%
2015	5,00%	212%	110%	250%
2016	4,70%	225%	139%	278%

Dikutip dari : Laporan Keuangan PT. Bank SUMUT

Dari tabel I-3 diatas dapat dilihat bahwa NPL dan Kredit Macet dari tahun 2012 sampai tahun 2014 mengalami peningkatan, Laba Bersih di tahun 2013 mengalami peningkatan, namun NPL mengalami penurunan di tahun 2015 dan 2016, Kredit Macet mengalami penurunan di tahun 2015 dan mengalami peningkatan kembali di tahun 2016 serta laba bersih mengalami penurunan di tahun 2014 dan mengalami peningkatan kembali di tahun 2016. Untuk Penyisihan Kerugian Kredit atau Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) selalu mengalami peningkatan dari tahun 2012 sampai tahun 2016.

Menurut Siswanto Sutojo (2008, hal. 24), sebuah bank yang dirongrong oleh kredit bermasalah dalam jumlah besar akan cenderung menurunkan profitabilitasnya. Peningkatan kredit bermasalah dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan bank dan memperbesar biaya penyisihan kerugian kredit, oleh karena itu bank dituntut untuk selalu menjaga kredit tidak dalam posisi NPL yang tinggi. Agar dapat menentukan tingkat wajar atau sehat maka ditentukan ukuran standar yang tepat untuk NPL. Dalam hal ini Bank Indonesia menetapkan bahwa tingkat NPL yang wajar adalah $\leq 5\%$ dari total kreditnya sehingga bank yang mempunyai NPL lebih dari 5% adalah tidak baik atau tidak sehat.

Menurut Lukman Dendawijaya (2005) akibat dari timbulnya kredit bermasalah menyebabkan bank akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh bagi profitabilitas bank. Hal tersebut menunjukkan bahwa penurunan laba disebabkan oleh peningkatan NPL dan juga akan diikuti dengan peningkatan penyisihan kerugian kredit yang akan ditetapkan oleh bank.

Namun berdasarkan tabel I-3, memperlihatkan bahwa kondisi tersebut bertolak belakang dengan teori yang ada, karena di tahun 2013 laba bersih mengalami peningkatan sebesar 26% dari tahun sebelumnya tetapi tidak diikuti dengan penurunan penyisihan kerugian kredit. Di tahun 2015 NPL dan kredit macet mengalami penurunan sebesar 0,47% dan 10% dari tahun sebelumnya tetapi tidak diikuti dengan penurunan penyisihan kerugian kredit. Di tahun 2016 NPL mengalami penurunan sebesar 0,3% dan laba bersih mengalami peningkatan sebesar 29% dari tahun sebelumnya tetapi tidak diikuti dengan penurunan penyisihan kerugian kredit.

Peneliti memilih perusahaan PT. Bank SUMUT Kantor Pusat Medan yang berada di jalan Imam Bonjol No. 18 adalah karena merupakan perusahaan berbasis perbankan terbesar di Sumatera Utara dengan kualitas pelayanan yang terbaik dan dinilai memiliki data yang cukup lengkap. Alasan peneliti menggunakan pengukuran NPL, kredit macet dan laba bersih untuk melihat pengaruhnya terhadap penyisihan kerugian kredit karena NPL dan kredit macet merupakan risiko yang paling tinggi dalam penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank dan merupakan faktor penting dalam membentuk cadangan yang ditetapkan oleh bank dalam mengatasi risiko tersebut. Serta laba perusahaan yang digunakan untuk melihat kinerja bank yang ditandai dengan lancarnya penyaluran kredit perbankan kepada masyarakat, karena kredit merupakan sumber utama penghasilan bagi bank.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu pada variabel independen, peneliti menggunakan NPL, kredit macet dan laba bersih sedangkan penelitian terdahulu menggunakan NPL, CAR dan LDR. Dan juga pada objek serta periode

penelitian yaitu pada PT. Bank SUMUT Kantor Pusat Medan (2012-2016), sedangkan penelitian terdahulu yaitu pada Bank konvensional yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (2011-2015).

Atas dasar latar belakang dan penjelasan diatas maka peneliti berkeinginan lebih dekat dan melakukan penelitian di PT. Bank SUMUT Kantor Pusat Medan. Sehubungan dengan masalah diatas maka penulis tertarik untuk memilih judul **“Pengaruh NPL, Kredit Macet Dan Laba Bersih Terhadap Penyisihan Kerugian Kredit Pada PT. Bank SUMUT Kantor Pusat Medan Periode 2012-2016”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang terjadi diuraikan diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang ada yaitu :

1. Penurunan NPL yang tidak diikuti dengan penurunan Penyisihan Kerugian Kredit (CKPN) pada PT. Bank SUMUT.
2. Penurunan Kredit Macet yang tidak diikuti dengan penurunan Penyisihan Kerugian Kredit (CKPN) pada PT. Bank SUMUT.
3. Peningkatan Laba Bersih yang tidak diikuti dengan penurunan Penyisihan Kerugian Kredit (CKPN) pada PT. Bank SUMUT.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Untuk membatasi dan memfokuskan masalah sehingga tidak menyimpang dari yang diharapkan maka peneliti ini dibatasi pada PT. Bank SUMUT Kantor Pusat Medan. Pengukuran yang dipakai dalam penelitian ini dengan menggunakan Non Performing Loan (NPL), Kredit macet, Laba Bersih

dan Penyisihan Kerugian Kredit. Sedangkan periode pengukuran dibatasi pada periode 2012 sampai 2016, terhadap PT. Bank SUMUT Kantor Pusat.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka yang menjadi pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Apakah ada pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap penyisihan kerugian kredit pada PT. Bank SUMUT periode 2012-2016 ?
- b. Apakah ada pengaruh kredit macet terhadap penyisihan kerugian kredit pada PT. Bank SUMUT periode 2012-2016 ?
- c. Apakah ada pengaruh laba bersih terhadap penyisihan kerugian kredit pada PT. Bank SUMUT periode 2012-2016 ?
- d. Apakah ada pengaruh Non Performing Loan (NPL), kredit macet dan laba bersih terhadap penyisihan kerugian kredit pada PT. Bank SUMUT periode 2012-2016 ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap penyisihan kerugian kredit pada PT. Bank SUMUT periode 2012-2016.
- b. Untuk mengetahui pengaruh kredit macet terhadap penyisihan kerugian kredit pada PT. Bank SUMUT periode 2012-2016.
- c. Untuk mengetahui pengaruh laba bersih terhadap penyisihan kerugian kredit pada PT. Bank SUMUT periode 2012-2016.

- d. Untuk mengetahui pengaruh Non Performing Loan (NPL), kredit macet dan laba bersih terhadap penyisihan kerugian kredit pada PT. Bank SUMUT periode 2012-2016.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik dari segi teoritis maupun segi praktis. Adapun manfaat teoritis dan manfaat praktis tersebut yaitu :

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk penelitian selanjutnya dalam mengetahui dan menganalisis pengaruh NPL, kredit macet dan laba bersih terhadap penyisihan kerugian kredit. Selain itu hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Dalam hasil penelitian ini didapat beberapa manfaat, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagi peneliti, hasil penelitian ini untuk dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai pengaruh NPL, kredit macet, laba bersih dan jumlah kredit yang diberikan terhadap penyisihan kerugian kredit.
- 2) Bagi pembaca, hasil penelitian ini untuk dapat menambah minat bagi yang ingin berinvestasi pada PT. Bank SUMUT.
- 3) Bagi pihak lain, sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh NPL, kredit macet dan laba bersih terhadap penyisihan kerugian kredit, serta dapat memberikan gambaran tentang kinerja keuangan PT. Bank SUMUT dari segi NPL, kredit

macet dan laba bersih serta sebagai pertimbangan investor maupun bagi calon investor sebelum mengambil keputusan berinvestasi pada PT. Bank SUMUT.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Penyisihan Kerugian Kredit

a. Pengertian Penyisihan Kerugian Kredit

Penyisihan kerugian kredit (*Loan-Loss Provisioning*) atau Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) adalah penyisihan kerugian atas portofolio kredit dan pendanaannya yang mengalami penurunan nilai ekonomi. Nilai ekonomi dari portofolio kredit dan pendanaannya dapat naik atau turun disebabkan karena adanya perubahan dengan kualitas kredit yaitu jika terjadi masalah terhadap itikad baik dan kemampuan debitur untuk melunasi kreditnya. Dalam laporan keuangan posisi penyisihan kerugian kredit terdapat pada neraca sisi aktiva.

Menurut Suhartono (2012) menyatakan :

“Penyisihan kerugian kredit ini dalam istilah akuntansi perbankan lebih dikenal dengan istilah Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Dengan menyisihkan dana sebagai penyisihan kerugian kredit maka laporan keuangan bank tersebut telah mencerminkan keadaan yang sebenarnya”.

Menurut Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI) (2008, hal. 178), CKPN adalah penyisihan yang dibentuk apabila nilai tercatat kredit setelah penurunan nilai kurang dari nilai tercatat awal.

Menurut H. Rachmat Firdaus dan Maya Aryani (2003, hal. 17) menyatakan : “Penyisihan kerugian kredit adalah penyisihan yang dibentuk dalam

rupiah maupun mata uang asing untuk menutup kemungkinan kerugian yang timbul sehubungan dengan penanaman dana ke dalam kredit”.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penyisihan kerugian kredit dipakai untuk menilai adanya perubahan dengan kualitas kredit yaitu jika terjadi masalah terhadap itikad baik dan kemampuan debitur untuk melunasi kreditnya.

b. Tujuan dan Manfaat Penyisihan Kerugian Kredit

Penyisihan Kerugian Kredit sangat bermanfaat bagi bank karena dengan penyisihan kerugian kredit dapat menjaga kestabilan keuangan dan untuk menutup kemungkinan kerugian yang timbul sehubungan dengan penanaman dana ke dalam kredit. Penyisihan Kerugian Kredit dibentuk sebesar estimasi kerugian kredit yang tidak dapat ditagih sesuai dengan mata uang dominasi yang diberikan (*PSAK 31 paragraf 16*).

Menurut H. Rachmat Firdaus dan Maya Aryani (2003, hal. 179) menyatakan : besarnya penyisihan kerugian kredit ditentukan dengan memperhatikan :

- 1) Kualitas kredit yang diberikan berdasarkan prospek usaha, kondisi keuangan dengan penekanan pada arus kas dan kemampuan membayar debitur.
- 2) Nilai agunan yang tersedia yang diperhitungkan antara lain, berdasarkan jenis agunan, harga pasar, umur penilaian (jika aktiva tetap) dan adanya penilaian yang telah dilakukan oleh penilai independen.
- 3) Keyakinan atau penilaian bank terhadap kemungkinan dapat ditagihnya kredit tersebut.
- 4) Jumlah minimal penyisihan kerugian kredit yang wajib dibentuk bank ditetapkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No.7/2/PBI/2005, Bank wajib membentuk penyisihan kerugian kredit sebagai berikut :

1) Kolektibilitas 1 : $< 1\% \times$ kredit lancar

Kredit lancar adalah kredit yang tidak terdapat tunggakan. Setiap tanggal jatuh tempo angsuran, debitur dapat membayar pinjaman pokok maupun bunga.

2) Kolektibilitas 2 : $5\% \times$ kredit dalam perhatian khusus

Kredit dalam perhatian khusus adalah penggolongan kredit yang tertunggak baik angsuran pinjaman pokok dan pembayaran bunga, akan tetapi tunggakannya sampai dengan 90 hari (tidak melebihi 90 hari kalender).

3) Kolektibilitas 3 : $15\% \times$ (kredit kurang lancar – nilai agunan)

Kredit kurang lancar terjadi bila debitur tidak dapat membayar angsuran pinjaman pokok dan atau bunga antara 91 hari sampai dengan 180 hari dan mutasi rekening relatif rendah.

4) Kolektibilitas 4 : $50\% \times$ (kredit diragukan – nilai agunan)

Kredit diragukan terjadi dalam hal debitur tidak dapat membayar angsuran pinjaman pokok dan atau dana pembayaran bunga antara 181 hari sampai dengan 270 hari.

5) Kolektibilitas 5 : $100\% \times$ (kredit macet – nilai agunan)

Kredit macet terjadi apabila debitur tidak mampu membayar berturut-turut lebih dari 270 hari dan mengalami kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru.

Agunan yang digunakan sebagai pengurang pembentukan penyisihan kerugian kredit antara lain :

1) Giro, tabungan, deposito dan setoran jaminan dalam mata uang rupiah dan valuta asing yang diblokir disertai dengan surat kuasa pencairan. Sertifikat

Bank Indonesia (SBI), serta Surat Utang Negara (SUN), diperhitungkan setinggi-tingginya 100%.

- 2) Surat berharga yang aktif diperdagangkan di pasar modal, diperhitungkan setinggi-tingginya sebesar 50%. Surat berharga dinilai dengan menggunakan nilai pasar.
- 3) Agunan berupa aktiva tetap seperti tanah, gedung, pesawat udara, kapal dan aktiva tetap lainnya diperhitungkan dengan memerhatikan usia penilaian. Bila penilaian agunan dilakukan belum melampaui 6 bulan maka agunan diperhitungkan 70%. Penilaian yang telah berlangsung antara 6 sampai dengan 18 bulan diperhitungkan 50%, penilaian antara 18 sampai dengan 30 bulan diperhitungkan 30% dan penilaian lebih dari 30 bulan diperhitungkan 0%. Nilai agunan aktiva tetap dihitung berdasarkan nilai pasar dan kalkulasi biaya.

c. Pengukuran Penyisihan Kerugian Kredit (CKPN)

Adapun ketentuan pengukuran cadangan menurut CKPN berdasarkan PAPI revisi 2008 dapat dibagi menjadi :

1) Individual

Setiap bank dapat memilih perhitungan untuk mengukur nilai CKPN individual dengan menggunakan metode seperti dibawah ini :

- a. *Discounted Cash Flow*, estimasi arus kas masa akan datang (pembayaran pokok + bunga) yang di diskonto dengan suku bunga.
- b. *Fair Value of Collateral*, dengan memperhitungkan nilai arus kas atas jaminan atau agunan di masa yang akan datang.

c. *Observable Market Price*, ditentukan dari harga pasar dari kredit tersebut.

2) Kolektif

Ada beberapa ketentuan dalam menentukan nilai CKPN pada kelompok kolektif ini. Berikut ketentuan-ketentuan tersebut :

- a. Dilihat dari perhitungan arus kas kontraktual kreditur di masa yang akan datang.
- b. Dilihat dari perhitungan tingkat kerugian historis dari kredit debitur setelah dikurangi tingkat pengembalian kreditnya.

d. Penilaian Kredit

Menurut Fahmi dan Hadi (2010, hal. 17) menyatakan penilaian kredit dengan analisis 5C adalah sebagai berikut :

1) *Character*

Hal ini menyangkut sisi psikologis calon debitur, yaitu karakteristik atau sifat yang dimilikinya, seperti latar belakang, keluarga, hobi, cara hidup yang dijalani, kebiasaan-kebiasaannya dan lain-lain.

2) *Capacity*

Hal ini berhubungan dengan kemampuan calon debitur dalam mengelola usahanya, terutama pada masa-masa sulit, sehingga akan diketahui apakah ia memiliki kemampuan membayar atau tidak.

3) *Capital*

Hal ini menyangkut kemampuan modal yang dimiliki oleh seseorang pada saat ia melaksanakan bisnisnya tersebut.

4) *Collateral*

Yaitu barang atau sesuatu yang dijadikan jaminan pada saat seseorang akan melakukan pinjaman dana dalam bentuk kredit ke sebuah perbankan atau leasing.

5) *Condition of economy*

Merupakan kondisi perekonomian yang tengah berlangsung di suatu negara.

e. Kualitas Kredit

Menurut Rivai (2013, hal. 211) unsur utama dalam menentukan kualitas kredit adalah waktu pembayaran bunga, pembayaran angsuran, maupun pelunasan pokok pinjaman. Perinciannya adalah sebagai berikut :

1) Kredit Lancar, kriterianya :

- a) Pembayaran angsuran pokok dan /atau bunga tepat waktu.
- b) Memiliki mutasi rekening yang aktif.
- c) Bagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai.

2) Perhatian Khusus, kriterianya :

- a) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang belum melampaui 90 hari.
- b) Kadang-kadang terjadi cerukan.
- c) Mutasi rekening relatif aktif.
- d) Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan.
- e) Didukung oleh pinjaman baru.

3) Kurang Lancar, kriterianya :

- a) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 90 hari.
 - b) Sering terjadi cerukan.
 - c) Frekuensi mutasi rekening relatif rendah.
 - d) Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari.
 - e) Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur.
 - f) Dokumentasi pinjaman yang lemah.
- 4) Diragukan, kriterianya :
- a) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 180 hari.
 - b) Terjadi cerukan yang bersifat permanen.
 - c) Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari.
 - d) Terjadi kapitalisasi bunga.
 - e) Dokumentasi hukum yang lemah baik untuk perjanjian kredit maupun pengikatan jaminan.
- 5) Macet, kriterianya :
- a) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 hari.
 - b) Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru.
 - c) Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar.

2. NPL (*Non Performing Loan*)

a. Pengertian NPL (*Non Performing Loan*)

Riyadi (2006, hal. 160) mengatakan : “Non Performing Loan adalah perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas 3 sampai 5 dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank”.

Semakin besar tingkat NPL menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atas pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPL yang dihadapi bank (Riyadi, 2006, hal. 161)

Menurut Mahmoedin (2010, hal. 1) menyatakan : “*Non Performing Loan* adalah kredit yang dapat menimbulkan persoalan, bukan hanya terhadap bank selaku lembaga pemberi kredit, tetapi juga terhadap nasabah penerima kredit”.

Menurut Siamat (2001, hal. 174) menjelaskan : “kredit bermasalah (*problem loan*) dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur”.

Menurut PSAK No.31 (2009) : “kredit bermasalah (*non performing loan*) pada umumnya merupakan kredit yang pembayaran angsuran pokoknya dan atau bunganya telah lewat 90 hari atau lebih setelah jatuh tempo, atau kredit yang pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan. Kredit non performing terdiri atas kredit yang digolongkan kurang lancar, diragukan, macet”.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kredit bermasalah (*non performing loan*) adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup

membayar sebagian atas seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan dan dapat menimbulkan kerugian potensial kepada bank.

b. Akuntansi NPL (*Non Performing Loan*)

Menurut Ismail (2010, hal. 224), akuntansi kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) terdiri dari :

1) Pengakuan pendapatan bunga kredit non performing

Non Performing Loan terjadi bila debitur tidak membayar angsuran pinjaman pokok maupun bunga selama 90 hari. Pendapatan bunga kredit untuk kredit non performing diakui atas dasar *cash basis*, yaitu pengakuan pendapatan kredit pada saat adanya pembayaran dari debitur. Pendapatan bunga kredit non performing diakui sebagai pendapatan bunga dalam penyelesaian yang tidak dicatat dalam laporan laba rugi akan tetapi dicatat dalam tagihan kontijensi.

2) Pembayaran kewajiban kredit non performing

Dalam hal terdapat pembayaran kredit non performing, maka bila kredit termasuk golongan kredit kurang lancar, maka prioritas pembayarannya adalah pembayaran Abunga, denda, dan lain-lain, kemudian sisanya digunakan untuk pembayaran pinjaman pokok. Golongan kredit diragukan dan kredit macet, prioritas pembayaran adalah untuk pembayaran pokok dan sisanya digunakan untuk pembayaran bunga, denda dan biaya lainnya.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya NPL (*Non Performing Loan*)

Menurut Gatot Supramono (2007, hal. 93-95) menyatakan : faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya NPL yaitu :

- 1) Faktor yang berasal dari nasabah
 - a) Nasabah menyalahgunakan kredit yang diperoleh
 - b) Nasabah kurang mampu mengelola usahanya
 - c) Nasabah beritikad tidak baik
- 2) Faktor yang berasal dari bank
 - a) Kualitas pejabat bank
 - b) Persaingan antar bank
 - c) Hubungan ke dalam
 - d) Pengawasan

d. Penyelesaian NPL (*Non Performing Loan*)

Menurut Hariyani (2010, hal. 41) menyatakan :

“apabila penyelamatan kredit yang dilakukan oleh bank ternyata tidak berhasil, maka bank dapat melakukan tindakan lanjutan berupa penyelesaian kredit macet melalui program penghapusan kredit macet (*write-off*). Penghapusan kredit macet terbagi dalam dua tahap yaitu hapus buku atau penghapusan secara bersyarat atau *conditional write-off*, dan hapus tagih atau penghapusan secara mutlak atau *absolute write-off*”.

Jika kemudian program hapus buku dan hapus tagih juga belum berhasil mengembalikan dana kredit yang disalurkan kepada debitur, maka bank dapat menyelesaikan portofolio kredit macet tersebut melalui jalur litigasi (proses peradilan) maupun jalur non-litigasi (diluar proses peradilan).

e. Indikator *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan rasio kredit bermasalah terhadap total kredit. Perhitungan Rasio Kredit Bermasalah menurut Mahmoedin (2010, hal. 5) dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Rasio Kredit Bermasalah} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Menurut Taswan (2010, hal. 164) perhitungan NPL (*Non Performing Loan*) adalah sebagai berikut :

$$(NPL) = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP Tanggal 14 Desember 2001, NPL dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{NPL} = \frac{\text{kredit kurang lancar} + \text{kredit diragukan} + \text{kredit macet}}{\text{Total kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

3. Kredit Macet

a. Pengertian Kredit Macet

Kredit macet merupakan sebagai kelanjutan dari usaha penyelesaian atau pengaktifan kembali kredit yang tidak lancar dan usaha itu tidak berhasil, barulah kredit tersebut dikategorikan kedalam kredit macet.

Menurut Veithzal Riva'i (2007, hal. 477) menyatakan :

“kredit macet merupakan kesulitan nasabah di dalam penyelesaian kewajiban-kewajibannya terhadap bank, baik dalam bentuk pembayaran kembali pokoknya, pembayaran bunga maupun pembayaran ongkos-ongkos bank yang menjadi beban nasabah debitur yang bersangkutan”.

Menurut Hermanto (2006) menyatakan : “kredit macet adalah kredit atau piutang yang tak tertagih yang mempunyai kriteria kurang lancar, karena diragukan atau mengalami kesulitan dalam pelunasannya dikarenakan adanya faktor-faktor tertentu”.

Menurut Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono (2002) : “kredit macet adalah suatu kondisi dimana nasabah sudah tidak bisa atau tidak sanggup lagi untuk melunasi sebagian atau seluruh kewajibannya kepada pihak bank seperti pada perjanjian yang telah dibuat sebelumnya”.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kredit macet sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan dalam penyelesaian kewajiban-kewajibannya

oleh nasabah debitur terhadap bank karena faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur.

b. Faktor-Faktor Penyebab Kredit Macet

Nasabah-nasabah yang memperoleh kredit dari bank tidak seluruhnya dapat mengembalikannya dengan baik tepat pada waktu yang disepakati. Pada kenyataannya selalu ada sebagian nasabah yang karena suatu sebab tidak dapat mengembalikan kredit kepada bank yang telah meminjaminya. Akibat nasabah tidak dapat membayar lunas utangnya, maka menjadikan perjalanan kredit terhenti atau macet.

Menurut Hermanto (2006, hal. 21-22) menyatakan : faktor-faktor yang menyebabkan kredit macet adalah :

- 1) Kelemahan bank dalam melakukan analisis, sehingga terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan.
- 2) Kelemahan nasabah
 - a) Perencanaan, adalah gambaran sebelum sesuatu dilaksanakan. Untuk memulai usaha tentunya harus ada rencana tentang pinjaman yang diambil untuk memperlancar usaha atau memulai usaha agar usaha dapat berjalan dengan baik. Tanpa adanya perencanaan maka pinjaman yang diperoleh tidak akan dapat dimanfaatkan untuk menjalankan usaha secara lancar dan tidak terarah pada pencapaian tujuan usaha.
 - b) Pendapatan yang relatif rendah, jika pendapatan yang diperoleh relatif rendah, nasabah sulit untuk mengembalikan pinjaman, karena pendapatan yang diperoleh hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
 - c) Administrasi, merupakan pengaturan suatu kegiatan secara teratur. Berjalannya usaha harus dapat diatur administrasinya dan dikendalikan tentang pemasukan dan pengeluaran keuangan agar jalannya usaha dapat diatur.
- 3) Kenakalan nasabah
 - a) Pengambilan kredit diharapkan dapat digunakan sepenuhnya untuk menambah modal, tetapi belum tentu hal itu dilakukan semua para pengusaha karena ada yang menggunakan pinjaman tersebut untuk keperluan sehari-hari atau melunasi hutang pada pihak lain sehingga pinjaman tersebut tidak optimal penggunaannya.

- b) Ittikad nasabah adalah niat atau keinginan untuk membayar pinjaman yang ada pada diri responden.
- 4) Bencana alam
- 5) Peperangan
- 6) Perubahan kondisi perekonomian
- 7) Perubahan teknologi

Berdasarkan kajian teori yang telah dijelaskan dapat disimpulkan, bahwa faktor yang menyebabkan timbulnya kredit macet adalah :

- 1) Faktor Intern, antara lain :
 - a. Kebijakan perkreditan yang ekspansif
 - b. Penyimpangan dalam pelaksanaan prosedur perkreditan
 - c. Lemahnya sistem administrasi dan pengawasan kredit
 - d. Ittikad kurang baik dari pihak bank
- 2) Faktor Ekstern, antara lain :
 - a. Penurunan kegiatan ekonomi dan tingginya tingkat bunga kredit
 - b. Pendapatan yang relatif rendah
 - c. Kegagalan usaha debitur
 - d. Debitur mengalami musibah
 - e. Salah penggunaan kredit
 - f. Ittikad nasabah adalah niat atau keinginan untuk membayar pinjaman yang ada pada diri debitur.
- 3) Lain-lain, seperti : bencana alam dan peperangan.

c. Penyelesaian Kredit Macet

- 1) Penjadwalan ulang (*Rescheduling*)
Merupakan solusi yang diberikan oleh bank (pihak kreditur) kepada nasabah (pihak debitur) dengan cara perubahan persyaratan kredit, baik dari segi jadwal pembayaran maupun masa tenggang waktu pembayaran serta besarnya

jumlah angsuran yang wajib dilunasi oleh pihak debitur. Solusi ini, hanya diberikan kepada pihak debitur yang mempunyai etika yang baik dan jujur serta memiliki kemampuan untuk untuk melunasi kreditnya. Namun, pihak debitur tidak perlu penambahan dana atau likuiditas.

2) Persyaratan ulang (*Reconditioning*)

Merupakan solusi yang diberikan kepada pihak debitur dengan mengubah persyaratan kreditnya baik sebagian maupun keseluruhannya, seperti menyangkut : jadwal pembayaran, jangka waktu pembayaran, tingkat suku bunga, penundaan pembayaran bunga dan persyaratan lainnya. Perubahan persyaratan ini, tidak termasuk penambahan dana. Solusi ini biasanya diberikan kepada pengusaha yang memiliki etika yang baik dan jujur dimana usahanya masih dapat berjalan dengan memperoleh keuntungan.

3) Penataan ulang (*Restructuring*)

Adalah terjadinya perubahan persyaratan kredit menyangkut penambahan dana bank, baik perubahan seluruh atau sebagian tunggakan bunga menjadi pokok kredit baru, maupun perubahan seluruh atau sebagian kredit menjadi penyertaan bank, atau penambahan pihak lain sebagai penyertaan baru.

4) Likuidasi (*Liquidation*)

Merupakan solusi terakhir yang diberikan kepada pihak debitur, dimana pihak debitur usahanya tidak dapat beroperasi sebagaimana mestinya dan tidak bisa melunasi utang perkreditannya, dengan menjual barang-barang atau asetnya sebagai jaminan pelunasan utang kreditnya.

4. Laba Bersih

a. Pengertian Laba Bersih

Laba atau keuntungan merupakan salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Laba yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk berbagai kepentingan, laba akan digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan perusahaan tersebut atas jasa yang diperoleh.

Laba bersih adalah kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam bentuk laporan laba rugi.

Menurut Henry Simamora (2013, hal. 46) pengertian laba bersih adalah : “Laba bersih yang berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian. Laba dihasilkan dari selisih antara sumber daya masuk (pendapatan dan keuntungan) dengan sumber daya keluar (beban dan kerugian) selama periode waktu tertentu”.

Sedangkan menurut Budi Rahardjo (2010, hal. 83) menyatakan :”laba bersih atau sesudah pajak penghasilan diperoleh dengan mengurangi laba atau penghasilan sebelum kena pajak dengan pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan”.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa laba bersih adalah laba operasi dikurangi beban lain-lain termasuk pajak pada suatu periode tertentu.

b. Indikator Laba Bersih

Menurut Budi Rahardjo (2010, hal. 83) laba bersih dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\boxed{\text{Laba bersih} = \text{laba sebelum pajak} - \text{pajak penghasilan}}$$

Keterangan :

Laba sebelum pajak = Laba operasi ditambah hasil usaha dan dikurangi biaya diluar operasi biasa.

Pajak Penghasilan = Pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan.

Stice dan Skousen (2010, hal. 241) menyatakan :”laba sesudah pajak atau laba bersih merupakan laba setelah dikurangi dengan pajak. Laba bersih dipindahkan kedalam perkiraan laba ditahan atau Retainer Earning. Dalam perkiraan ini akan diambil suatu jumlah tertentu untuk dibagikan sebagai deviden kepada para pemegang saham. Dengan gambaran seperti dibawah ini :

$$\text{Laba bersih} = \text{laba} - \text{beban pajak}$$

Keterangan :

Laba = laba kotor pada periode tertentu.

Beban pajak = Biaya pajak perusahaan pada periode tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut indikator laba bersih dalam peneliti ini adalah laba bersih sama dengan laba kotor dikurangi beban operasi dan beban pajak.

c. Pengukuran Ramalan Laba

Menurut John J. Wild (2005, hal. 36) menyatakan :”Ukuran laba secara efektif menghubungkan laba masa lalu, laba saat ini dan laba masa depan dengan total investasi modal”.

Digunakannya ramalan ini pada analisis dan laba menambah tingkat pemahaman dan realisme. Harapan atau taksiran yang diharapkan dari ramalan laba ini ditentukan oleh :

- 1) Sejarah pertumbuhan tingkat pengembalian.

- 2) Perubahan perusahaan.
- 3) Kondisi usaha yang diperkirakan.
- 4) Taksiran pengembalian proyek baru.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa laba dapat diramalkan dari jumlah masa lalu, laba saat ini dan laba dimasa yang akan datang sebagai bahan dalam melakukan analisa, selain pengembalian atas investasi modal termasuk juga kedalam unsur atau sarana utama dan pelengkap dalam peramalan laba.

5. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maulidiyah (2017) yang berjudul “Pengaruh NPL, CAR dan LDR Terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) Pada Bank Konvensional Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015”. Variabel Dependen: Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (Y). Variabel Independen: NPL (X_1), CAR (X_2) dan LDR (X_3). Hasil penelitian ini menunjukkan NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Taudlikhul Afkar (2017) yang berjudul “Analisis Pengaruh Kredit Macet dan Kecukupan Likuiditas Terhadap Efisiensi Biaya Operasional Bank Umum Syariah di Indonesia”. Variabel Dependen: Biaya Operasional (Y). Variabel Independen: Kredit Macet (X_1), Likuiditas (X_2). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kredit macet berpengaruh signifikan terhadap efisiensi biaya operasional Bank Umum Syariah di Indonesia sebesar 40,2% artinya ketika terjadi kredit macet maka biaya

operasioal menjadi tidak efisien karena banyak biaya yang dikeluarkan untuk cadangan maupun penghapusan kolektibilitas aktiva produktif.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maretha Eka Fitriana (2015) yang berjudul “Analisis Pengaruh NPL, CAR, ROA,LDR dan SIZE Terhadap CKPN Pada Bank Konvensional Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia 2010-2014”. Variabel Dependen: CKPN (Y). Variabel Independen: NPL (X₁), CAR (X₂) dan ROA (X₃), LDR (X₄), dan SIZE (X₅). Hasil penelitian ini menunjukkan NPL dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN).

Tabel II-1
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Maulidiyah (2017)	Pengaruh NPL, CAR dan LDR Terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) Pada Bank Konvensional Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015.	Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN).
Taudlikhul Afkar (2017)	Analisis Pengaruh Kredit Macet dan Kecukupan Likuiditas Terhadap Efisiensi Biaya Operasional Bank Umum Syariah di Indonesia.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kredit macet berpengaruh signifikan terhadap efisiensi biaya operasional Bank Umum Syariah di Indonesia.
Maretha Eka Fitriana (2015)	Analisis Pengaruh NPL, CAR, ROA,LDR dan SIZE Terhadap CKPN Pada Bank Konvensional Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia 2010-2014.	Hasil penelitian ini menunjukkan NPL dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN).

B. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual adalah sintesa dari berbagai teori dan hasil penelitian menunjukkan lingkup satu variabel atau lebih yang diteliti, perbandingan nilai satu variabel atau lebih pada sampel atau waktu yang berbeda, hubungan dua variabel atau lebih, perbandingan pengaruh antar variabel pada sampel yang berbeda dan bentuk hubungan yang struktural, (Sugiyono,2015, hal 58).

1. Pengaruh Non Performing Loan Terhadap Penyisihan Kerugian Kredit

Non Performing Loan menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Tingginya tingkat Non Performing Loan yang terjadi dapat menimbulkan keengganan bank untuk menyalurkan kredit karena harus membentuk penyisihan kerugian kredit yang besar. Penelitian yang dilakukan oleh Mohd Yaziz (2011) juga menemukan bahwa variabel Non Performing Loan memiliki hubungan yang signifikan secara positif dengan penyisihan kerugian kredit.

Hasil penelitian yang sama juga ditemukan oleh Maulidiyah (2017) bahwa NPL berpengaruh positif terhadap CKPN, dimana semakin tinggi NPL maka semakin besar kemungkinan adanya kredit bermasalah dan semakin tinggi NPL maka semakin tinggi pula CKPN. Dan penelitian Friska Prihartini, Muthia Pramesti (2013) yang memperoleh hasil bahwa Non Performing Loan (NPL) ternyata memiliki pengaruh yang signifikan secara positif terhadap penyisihan kerugian kredit.

Hal ini berarti semakin besar NPL, semakin besar pula penyisihan kerugian kredit yang harus dibentuk untuk mengatasi risiko kredit tersebut, begitu pula sebaliknya apabila tingkat NPL dapat ditekan seminimal mungkin, maka penyisihan kerugian kredit yang harus dibentuk jumlahnya dapat dikurangi.

2. Pengaruh Kredit Macet Terhadap Penyisihan Kerugian Kredit

Kredit macet adalah suatu keadaan dimana debitur baik perorangan atau perusahaan tidak mampu membayar kredit bank tepat pada waktunya. Semakin tinggi jumlah kredit macet, maka akan semakin besar jumlah penyisihan kerugian kredit yang dibentuk oleh bank. Hal ini diperkuat dengan penelitian Mohd Yaziz (2011) dan Podder (2004) serta penelitian Friska Prihartini, Muthia Pramesti (2013) yang memperoleh hasil bahwa kredit macet ternyata memiliki pengaruh yang signifikan secara positif terhadap perubahan penyisihan kerugian kredit.

Hal ini berarti semakin besar kredit macet, semakin besar pula penyisihan kerugian kredit yang harus dibentuk untuk mengatasi risiko kredit tersebut, begitu pula sebaliknya apabila tingkat kredit macet dapat ditekan seminimal mungkin, maka penyisihan kerugian kredit yang harus dibentuk jumlahnya dapat dikurangi.

3. Pengaruh Laba Bersih Terhadap Penyisihan Kerugian Kredit

Laba bersih memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap penyisihan kerugian kredit. Semakin tinggi nilai laba bersih suatu bank, maka akan semakin tinggi tingkat kemampuan bank dalam mengalokasikan dananya untuk penyisihan kerugian kredit. Variabel laba bersih dapat menangkap pergerakan penyisihan kerugian kredit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mohd Yaziz (2011) yang menemukan hubungan negatif antara laba bersih terhadap penyisihan

kerugian kredit. Hasil penelitian yang sama juga ditemukan oleh penelitian Friska Prihartini, Muthia Pramesti (2013) yang memperoleh hasil bahwa laba bersih ternyata memiliki pengaruh yang signifikan secara negatif terhadap penyisihan kerugian kredit.

Hal ini berarti semakin besar laba bersih, menunjukkan lancarnya pengembalian kredit oleh nasabah kepada bank atau semakin kecil tingkat kredit bermasalah maka penyisihan kerugian kredit yang harus dibentuk jumlahnya dapat dikurangi.

4. Pengaruh NPL, Kredit Macet dan Laba Bersih Terhadap Penyisihan Kerugian Kredit

Dalam laporan keuangan dapat menunjukkan posisi penyisihan kerugian kredit yang terdapat pada neraca sisi aktiva. Penyisihan kerugian kredit terjadi apabila debitur tidak dapat membayar tunggakan kreditnya, maka pihak bank yang akan mengambil alih kekurangan atas coverage jaminan kredit debitur tersebut. Bank wajib membentuk atau menyisihkan dana untuk menutupi risiko atas penyisihan kerugian kredit tersebut, untuk mengantisipasi jika jaminan atas kredit tersebut tidak dapat menutupi tunggakan kreditnya.

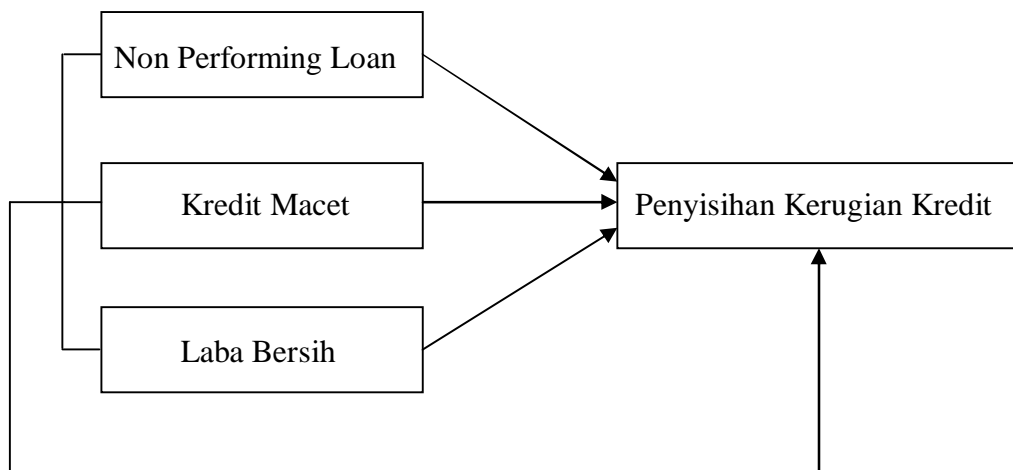
Penyisihan Kerugian Kredit (*Loan-Loss Provisioning*) atau Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) adalah penyisihan kerugian atas portofolio kredit dan pendanaannya yang mengalami penurunan nilai ekonomi. Penyisihan kerugian ini penting untuk dilakukan sehingga laporan keuangan bank tersebut mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Non Performing Loan (NPL) menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank.

NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil kredit bermasalah maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak-pihak bank. Dengan demikian apabila kondisi kredit bermasalah suatu bank tinggi maka akan memperbesar biaya baik biaya penyisihan kerugian kredit maupun biaya lainnya sehingga berpotensi terhadap kerugian bank.

Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat NPL dan kredit macet maka semakin besar penyisihan kerugian kredit yang harus dibentuk untuk mengatasi risiko kredit tersebut sehingga laba yang akan diperoleh juga akan menurun.

Berdasarkan latar belakang masalah dan tinjauan teoritis yang telah dijelaskan diatas, maka kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar II.1 Kerangka Konseptual

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk

kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2015, hal. 64). Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka konseptual yang diuraikan sebelumnya dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

1. Ada pengaruh non performing loan terhadap penyisihan kerugian kredit.
2. Ada pengaruh kredit macet terhadap penyisihan kerugian kredit.
3. Ada pengaruh laba bersih terhadap penyisihan kerugian kredit.
4. Ada pengaruh non performing loan, kredit macet dan laba bersih terhadap penyisihan kerugian kredit

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Asosiatif. Menurut Sugiyono (2014, hal. 55) menyatakan : “penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini maka akan dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala”. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui Pengaruh NPL, Kredit Macet Dan Laba Bersih Terhadap Penyisihan Kerugian Kredit. Jenis data yang digunakan bersifat Kuantitatif, yaitu berbentuk angka dengan menggunakan instrumen formal, standar dan bersifat mengukur.

B. Defenisi Operasional Variabel

Defenisi operasional adalah petunjuk bagaimana suatu variabel diukur atau untuk mengetahui baik buruknya suatu penelitian dan untuk mempermudah pemahaman suatu penelitian. Defenisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel Terikat (Dependen Variabel)

Variabel terikat (Dependen) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (independen). Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyisihan kerugian kredit. Penyisihan kerugian kredit adalah penyisihan kerugian atas portofolio kredit dan pendanaannya yang mengalami penurunan nilai ekonomi.

2. Variabel Bebas (Independen Variabel)

Variabel bebas adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah :

a. NPL (*Non Performing Loan*)

Variabel bebas (X_1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah NPL (*Non Performing Loan*). Non Performing Loan adalah kredit yang dapat menimbulkan persoalan, bukan hanya terhadap bank selaku lembaga pemberi kredit, tetapi juga terhadap nasabah penerima kredit. Perhitungan Rasio Kredit Bermasalah menurut Mahmoedin (2010, hal. 5) dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Rasio Kredit Bermasalah} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

b. Kredit Macet

Variabel bebas (X_2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah kredit macet. Kredit Macet adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank yang seperti sudah diperjanjikan.

c. Laba Bersih

Variabel bebas (X_3) yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba bersih. Laba bersih adalah kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam bentuk laporan laba rugi.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PT. Bank SUMUT Kantor Pusat Medan periode 2012-2016 yang beralamat di jalan Imam Bonjol No. 18 Medan.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian masih dalam perencanaan dimulai dari bulan November 2017 sampai Maret 2018.

Tabel III-1
Waktu Penelitian

No	Kegiatan	November				Desember				Januari				Februari				Maret				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Pengajuan Judul				■	■																
2	Pengumpulan Data						■	■	■													
3	Penyusunan Proposal							■	■	■	■											
4	Bimbingan Proposal								■	■	■	■	■									
5	Seminar Proposal													■	■							
6	Penyusunan Skripsi														■	■	■	■	■			
7	Bimbingan Skripsi																■	■	■	■		
8	Sidang Meja Hijau																				■	

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2015, hal. 80) : “Populasi adalah Wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek, subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah laporan

keuangan PT. Bank SUMUT Kantor Medan tahun 2012-2016. Dengan data 5 tahun dalam bentuk data bulanan.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2015, hal. 81) : “Sampel adalah Sebagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 , yaitu dari data NPL, kredit macet dan laba bersih PT. Bank SUMUT Kantor Pusat Medan tahun 2012-2016 dalam bentuk data bulanan yaitu 5 tahun dikali 12 bulan yang berjumlah 60 sampel.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui studi dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan mendokumentasikan dari laporan keuangan PT. Bank SUMUT. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder yang diperoleh dengan mengambil data-data yang dipublikasikan oleh PT. Bank SUMUT Kantor Pusat.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang akan meneliti apakah masing-masing variabel bebas (NPL, kredit macet dan laba bersih) tersebut berpengaruh terhadap variabel terikat (penyisihan kerugian kredit) baik secara parsial maupun simultan. Berikut adalah teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini :

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau

populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Data diolah menggunakan program *Statistical Package For the Social Science* (SPSS). Statistik umumnya menggunakan statistik seperti frekuensi, grafik garis maupun batang, diagram lingkaran, pictogram, penjelasan kelompok melalui modus, median, mean dan variasi kelompok melalui rentang dan simpanan baku.

2. Analisis Regresi Berganda

Teknik analisis dengan regresi linear berganda digunakan untuk variabel independen yang lebih dari satu. Bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Statistik untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda. Menurut Sugiyono (2012, hal. 227) persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3$$

Keterangan :

Y = Penyisihan Kerugian Kredit

a = Konstanta

B = Koefisien Regresi dari masing-masing variabel

X_1 = NPL

X_2 = Kredit Macet

X_3 = Laba Bersih

3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi regresi berganda bertujuan untuk menganalisis apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian adalah model yang terbaik. Juliandi dan

irfan (2013, hal. 169), jika model adalah model yang baik, maka data analisis layak untuk dijadikan sebagai rekomendasi untuk pengetahuan atau untuk tujuan pemecahan masalah praktis. Adapun pengujian asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, heterokedastisitas dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas) keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui tidak normal atau apakah didalam model regresi, variabel X_1, X_2, X_3 dan variabel Y atau ketiganya berdistribusi normal maka digunakan uji normalitas. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Uji Kolmogorov Smirnov.

Uji Kolmogorov Smirnov ini bertujuan agar dalam penelitian ini dapat mengetahui berdistribusi normal atau tidaknya antar variabel independen dengan variabel dependen ataupun keduanya. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji apakah residual berdistribusi normal adalah uji statistik non parametik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan membuat hipotesis :

H_0 = Data residual berdistribusi normal

H_a = Data residual tidak berdistribusi normal

Maka ketentuan untuk Kolmogorov Smirnov menurut Azuar (2014, hal. 51) menyatakan sebagai berikut :

1. Asymp. Sig (2-tailed) $> (\alpha = 5\%$, tingkat signifikan) maka data berdistribusi normal.
2. Asymp. Sig (2-tailed) $< (\alpha = 5\%$, tingkat signifikan) maka data berdistribusi tidak normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini digunakan agar mengetahui adanya ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan lain dalam sebuah model regresi. Bentuk penguraian yang digunakan dengan metode informal atau metode grafik *Scatterplot*. Dasar analisisnya adalah:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan tingkat kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi, (Azuar Juliandi dan Irfan, 2013, hal. 173). Salah satu cara mengidentifikasinya adalah dengan melihat nilai Durbin Watson (D-W).

1. Jika nilai D-W dibawah -2, berarti ada autokorelasi positif.
2. Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
3. Jika nilai D-W diatas +2 ada autokorelasi negatif.

d. Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya bebas multikolinearitas atau tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan lawannya, dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,1 atau nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas pada data yang akan diolah.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Signifikan Parsial (Uji-t)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji setiap variabel bebas (X) secara individual mempunyai hubungan yang signifikan hubungan atau tidak terhadap variabel terikat (Y). Untuk menguji signifikan hubungan, digunakan rumus uji statistik. Menurut Sugiyono (2012, hal.260) untuk menguji signifikan hubungan digunakan rumus uji statistik t dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Jika $t_{sig} > 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya tidak ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).
- 2) Jika $t_{sig} < 0,05$ maka H_0 diterima, artinya ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

b. Uji Signifikan Simultan (Uji-F)

Uji F digunakan untuk menguji hipotesis yang bersifat simultan (bersama-sama). Terutama pengujian signifikan terhadap koefisien korelasi gandanya dengan kriteria:

- 1) Jika $t_{sig} > 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya tidak ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).
- 2) Jika $t_{sig} < 0,05$ maka H_0 diterima, artinya ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

5. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi berfungsi untuk mengetahui presentase besarnya pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%).

$$D = R^2 \times 100\%$$

Keterangan :

D = Determinasi

R = Nilai Korelasi Berganda

100% = Persentase Kontribusi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan fenomena atau karakteristik dari data. Karakteristik yang digambarkan adalah karakteristik distribusinya. Statistik deskriptif meliputi minimum, maksimum, mean dan standar deviasi. Berikut hasil dari statistik deskriptif.

Tabel IV.1
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL	60	,024	,069	,04798	,014740
KREDIT MACET	60	467.454	1.115.666	872.088,87	141.013,922
LABA BERSIH	60	1.099	623.031	318.643,23	169.441,803
PENYISIHAN KERUGIAN KREDIT	60	11.129	86.370	48.328,15	26.073,521
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Data Sekunder yang diolah dengan SPSS 22

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa hasil dari statistik deskriptif adalah sebagai berikut:

- a. NPL (X1) mempunyai sampel (N) sebanyak 60, dengan nilai minimum (terkecil) sebesar 0,024. Nilai maximum (terbesar) sebesar 0,069. Nilai terendah dimiliki pada bulan ke-1, sedangkan nilai tertinggi dimiliki pada bulan ke-47. Nilai rata-rata (Mean) variabel NPL sebesar 0,04798

sedangkan standar deviasi sebagai nilai penyimpangan dalam penelitian ini sebesar 0,014740.

- b. Kredit macet (X2) mempunyai sampel (N) sebanyak 60 dengan nilai minimum (terkecil) sebesar Rp467.454. Nilai maximum (terbesar) sebesar Rp1.115.666. Nilai terendah dimiliki pada bulan ke-5, sedangkan nilai tertinggi dimiliki pada bulan ke-47. Nilai rata-rata (Mean) variabel kredit macet sebesar Rp872.088,87 sedangkan standar deviasi sebagai nilai penyimpangan dalam penelitian ini sebesar Rp141.013,922.
- c. Laba bersih (X3) mempunyai sampel (N) sebanyak 60 dengan nilai minimum (terkecil) sebesar Rp1.099. Nilai maximum (terbesar) sebesar Rp623.031. Nilai terendah dimiliki pada bulan ke-1, sedangkan nilai tertinggi dimiliki pada bulan ke-24. Nilai rata-rata (Mean) variabel Laba bersih sebesar Rp318.643,23 sedangkan standar deviasi sebagai nilai penyimpangan dalam penelitian ini sebesar Rp169.441,803.
- d. Penyisihan kerugian kredit (Y) mempunyai sampel (N) sebanyak 60 dengan nilai minimum (terkecil) sebesar Rp11.129. Nilai maximum (terbesar) sebesar Rp86.370. Nilai terendah dimiliki pada bulan ke-18, sedangkan nilai tertinggi dimiliki pada bulan ke-47. Nilai rata-rata (Mean) variabel penyisihan kerugian kredit sebesar Rp48.328,15 sedangkan standar deviasi sebagai nilai penyimpangan dalam penelitian ini sebesar Rp26.073,521.

2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan uji regresi maka dilakukan terlebih dahulu uji asumsi klasik atau uji prasyarat. Uji ini bertujuan untuk menganalisis apakah model

regresi yang digunakan adalah model yang terbaik, jika model baik maka data yang dianalisis layak untuk dijadikan sebagai penelitian. Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program statistik yaitu SPSS v.22.

a. Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak mempunyai distribusi normal. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnow Test*. Berikut disajikan hasil dari *One Sample Kolmogorov-Smirnow* :

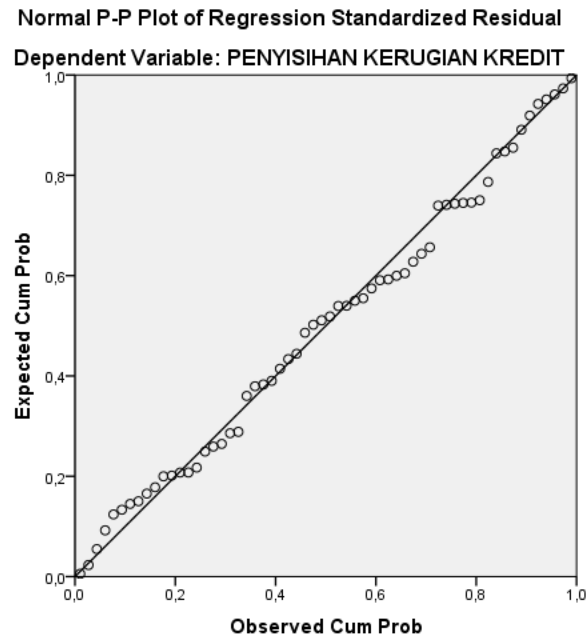
Tabel IV. 2
Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogrof-Smirnow Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	15707,51522888
Most Extreme Differences	Absolute	,061
	Positive	,061
	Negative	-,051
Test Statistic		,061
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dengan melihat tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai signifikan $>0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal. Selain itu untuk menguji normalitas data dapat dilihat melalui normal *probability Plot* berikut ini:



Gambar. IV.1
Hasil Uji dengan Normal Probability Plot

Pada grafik P-P Plot, data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Pada gambar grafik diatas memperlihatkan bahwa pola distribusi cenderung normal, data menunjukkan titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Hal ini mendukung hasil pengujian dengan menggunakan kolmogorof-smirnow-test yang telah dilakukan sebelumnya.

b. Multikolinearitas

Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya kolerasi yang kuat antar variabel independen atau tidak. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang kuat diantaranya variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dengan melihat nilai toleransi dan faktor inflasi varian (Variance Inflasi Factor/ VIF). Jika

nilai VIF dalam batas toleransi yang telah ditentukan yaitu tidak melebihi 4 atau 5, maka model terbebas dari multikolinearitas. Berikut ini tampilan output nilai *tolerance* dan VIF sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel IV.3
Hasil Uji Multikolienaritas

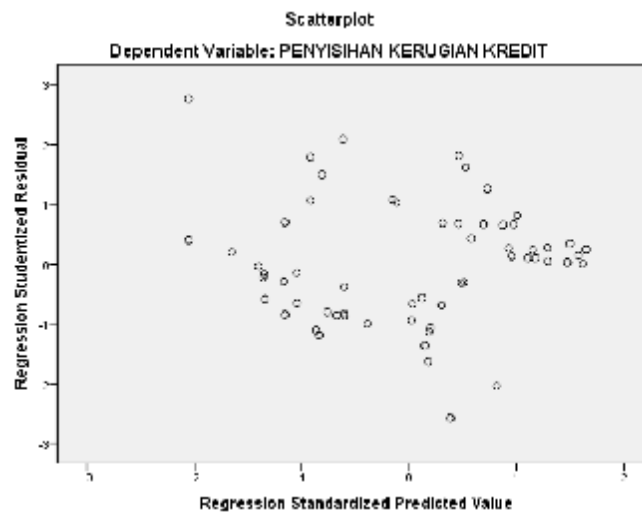
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
NPL	,592	1,688
KREDIT MACET	,635	1,574
LABA BERSIH	,861	1,161

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa pada variabel independen yaitu NPL (X1) 1,688, Kredit macet (X2) 1,574 dan Laba bersih (X3) 1,161 dimana ketiga variabel independen tersebut lebih kecil dari batas toleransi yang telah ditentukan yakni (< 4 atau 5) sehingga tidak terjadi multikolinearitas.

c. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pengamatan yang lain. Jika variasi residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas, dan jika varians berbeda disebut heteroskedastisitas. Model yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas dalam suatu model regresi berganda adalah dengan melihat grafik scatterplot. Jika tidak ada pola tertentu dan titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Adapun grafik scatterplot sebagaimana terlihat pada gambar dibawah ini:



Gambar IV.2
Hasil Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat bahwa data menyebar secara acak sekitar sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu, sehingga model regresi ini terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

d. Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan tingkat kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya), jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi. Salah satu cara mengidentifikasinya adalah dengan melihat nilai Durbin Watson (D-W).

- 1) Angka D-W dibawah -2, berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Angka D-W diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Angka D-W diatas +2, berarti ada autokorelasi negatif.

Tabel IV.4
Hasil Uji dengan Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,798 ^a	,637	,618	16.122,763	,387

a. Predictors: (Constant), LABA BERSIH, KREDIT MACET, NPL

b. Dependent Variable: PENYISIHAN KERUGIAN KREDIT

Pada tabel IV.3 menunjukkan bahwa nilai DW statistik yang didapatkan sebesar 0,387. Nilai DW statistik berada pada -2 sampai dengan +2, maka tidak terjadi autokorelasi. Hal ini berarti penelitian ini layak untuk dilanjutkan.

3. Analisis Regresi Berganda

Untuk menjalin hipotesis, peneliti menggunakan analisis linear berganda untuk mencari hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat melalui pengaruh tingkat tabungan, deposito dan giro terhadap kredit yang disalurkan. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program SPSS 22, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel IV.5
Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-46824,701	14216,353		-3,294	,002
NPL	1085301,259	185014,080	,614	5,866	,000
KREDIT MACET	,052	,019	,280	2,770	,008
LABA BERSIH	-,006	,013	-,042	-,480	,633

a. Dependent Variabel : PENYISIHAN KERUGIAN KREDIT

Dari tabel diatas, dapat diperoleh persamaan regresi linear berganda yaitu:

$$Y = \text{Rp-}46824,701 + 1.085.301,259X_1 + 0,052X_2 - 0,006X_3$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat dibuat interpretasi yaitu:

- a. Nilai $a = -46824,701$

Nilai variabel kredit (Y) adalah sebesar Rp-46824,701, jika diasumsikan variabel NPL (X_1), Kredit macet (X_2) dan Laba bersih (X_3) sama dengan 0, maka kredit yang disalurkan (Y) dalam waktu periode penelitian ini adalah sebesar Rp-46824,701.

- b. Nilai $b_1 = 1.085.301,259$

Pengaruh antara tabungan (X_1) dengan Penyisihan kerugian kredit (Y) adalah positif artinya apabila nilai NPL naik (1 kali) maka NPL akan meningkat sebesar 1.085.301,259 dengan asumsi bahwa variabel yang lain tetap atau tidak berubah.

- c. Nilai $b_2 = 0,052$

Pengaruh antara kredit macet (X_2) dengan Penyisihan kerugian kredit (Y) adalah positif artinya apabila nilai kredit macet naik (1 kali) maka kredit macet akan meningkat sebesar 0,052 dengan asumsi bahwa variabel yang lain tetap atau tidak berubah.

- d. Nilai $b_3 = -0,006$

Pengaruh antara laba bersih (X_3) dengan Penyisihan kerugian kredit (Y) adalah negatif artinya nilai laba bersih turun (1kali) maka laba bersih akan menurun sebesar 0,006 dengan asumsi bahwa variabel yang lain tetap atau tidak berubah.

4. Pengujian Hipotesis

a. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui menguji apakah variabel bebas (variabel independen) secara individu mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (variabel dependen). Berikut hasil SPSS dari uji t yang dilakukan.

Tabel IV.6
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-46824,701	14216,353		-3,294	,002
NPL	1085301,259	185014,080	,614	5,866	,000
KREDIT MACET	,052	,019	,280	2,770	,008
LABA BERSIH	-,006	,013	-,042	-,480	,633

Dependent Variable: PENYISIHAN KERUGIAN KREDIT

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa:

Pengaruh NPL, kredit macet dan laba bersih menunjukkan nilai :

- a. NPL menunjukkan nilai t hitung sebesar 5,866 dengan signifikan sebesar 0,000. Karena nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, maka H_0 diterima yang berarti bahwa terdapat pengaruh signifikan antara NPL terhadap penyisihan kerugian kredit pada PT. Bank SUMUT Kantor Pusat Medan.
- b. Kredit macet menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,770 dengan signifikan sebesar 0,008. Karena nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, maka H_0 diterima yang berarti bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kredit

macet terhadap penyisihan kerugian kredit pada PT. Bank SUMUT Kantor Pusat Medan.

- c. Laba bersih menunjukkan nilai t hitung sebesar -0,480 dengan signifikan sebesar 0,633. Karena nilai signifikan lebih besar dari 0,05, maka H_0 ditolak yang berarti bahwa tidak terdapat pengaruh laba bersih terhadap penyisihan kerugian kredit pada PT. Bank SUMUT Kantor Pusa Medan.

b. Uji Signifikan Simultan (Uji F-test)

Uji hipotesis secara simultan digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil Uji F yang diolah dengan menggunakan program SPSS.

Tabel IV.7
Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	25553045830,384	3	8517681943,461	32,767	,000 ^b
	Residual	14556836045,266	56	259943500,808		
	Total	40109881875,650	59			

a. Dependent Variable: PENYISIHAN KERUGIAN KREDIT

b. Predictors: (Constant), LABA BERSIH, KREDIT MACET, NPL

Dari hasil perhitungan diatas dapat dilihat bahwa F hitung sebesar 0,000 (sig 0,00 < α 0,05), maka H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh secara bersama-sama antara NPL, kredit macet dan laba bersih terhadap penyisihan kerugian kredit pada PT. bank SUMUT Kantor Pusat Medan.

5. Koefisien Determinasi (R-square)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Nilai

koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel dependen sangat terbatas. Nilai R^2 mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksikan variasi variabel dependen. Berikut adalah nilai koefisien dari penelitian ini:

Tabel IV.8
Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,798 ^a	,637	,618	16.122,763	,387

a. Predictors: (Constant), LABA BERSIH, KREDIT MACET, NPL

b. Dependent Variable: PENYISIHAN KERUGIAN KREDIT

Tabel diatas menunjukkan nilai R-square sebesar 0,637 dalam hal ini menyatakan bahwa NPL, kredit macet dan laba bersih mempengaruhi penyisihan kerugian kredit sebesar 63,7% untuk sisanya 36,3% dipengaruhi faktor atau variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

B. Pembahasan

Dari hasil pengujian simultan bahwa variabel NPL, kredit macet dan laba bersih secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap penyisihan kerugian kredit. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $F_{hitung} <$ dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$. Nilai *adjusted R Square* atau koefisien determinasi adalah 0,637. Hal ini berarti sebesar 0,637 atau 63,7% dari penyisihan kerugian kredit mampu dijelaskan dengan NPL, kredit macet dan laba bersih, selebihnya 36,3% dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Pengaruh NPL, kredit macet dan laba bersih terhadap Penyisihan kerugian Kredit pada PT Bank SUMUT Kantor Pusat Medan.

1. Pengaruh NPL terhadap Penyisihan Kerugian Kredit

Dari hasil pengujian variabel secara parsial, yaitu untuk variabel NPL. Maka dalam penelitian ini diperoleh nilai signifikan NPL 0,000 dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05 yang berarti hipotesis H_0 diterima, sehingga dapat dinyatakan bahwa NPL berpengaruh secara signifikan terhadap penyisihan kerugian kredit pada PT. Bank SUMUT Kantor Pusat Medan.

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulidiyah (2017) dan Maretha Eka Fitriana (2015) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh secara signifikan terhadap penyisihan kerugian kredit.

2. Pengaruh Kredit Macet terhadap Penyisihan Kerugian Kredit

Dari hasil pengujian variabel secara parsial, yaitu untuk variabel kredit macet. Maka dalam penelitian ini diperoleh nilai signifikan kredit macet 0,008 dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05 yang berarti hipotesis H_0 diterima, sehingga dapat dinyatakan bahwa kredit macet berpengaruh secara signifikan terhadap penyisihan kerugian kredit pada PT. Bank SUMUT Kantor Pusat Medan. Kredit macet merupakan faktor paling penting dalam pembentukan penyisihan kerugian kredit. Semakin besar kredit macet maka semakin besar pula jumlah penyisihan kerugian kredit yang akan dibentuk.

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Taulikhul Afkar (2017) yang menyatakan bahwa kredit macet berpengaruh secara signifikan terhadap penyisihan kerugian kredit.

3. Pengaruh Laba Bersih terhadap Penyisihan Kerugian Kredit

Dari hasil pengujian variabel secara parsial, yaitu untuk variabel laba bersih. Maka dalam penelitian ini diperoleh nilai signifikan laba bersih 0,633 dimana nilai ini lebih besar dari 0,05 yang berarti hipotesis H_0 ditolak, sehingga dapat dinyatakan bahwa laba bersih tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyisihan kerugian kredit pada PT. Bank SUMUT Kantor Pusat Medan.

Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian Maretha Eka Fitriana (2015) yang menyimpulkan bahwa laba bersih berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Perbedaan hasil penelitian disebabkan oleh beberapa faktor yaitu : perbedaan waktu penelitian, perbedaan jumlah variabel yang diteliti, perbedaan jumlah sample yang diteliti dan perbedaan perusahaan yang diteliti.

4. Pengaruh NPL, Kredit Macet dan Laba Bersih Terhadap Penyisihan Kerugian Kredit

Dari hasil variabel penelitian secara bersama-sama (simultan) yaitu pengaruh NPL, kredit macet dan laba bersih. Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikan uji F yaitu sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,005, yang berarti hipotesis H_a ditolak, sehingga dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh NPL, kredit macet dan laba bersih terhadap penyisihan kerugian kredit pada PT. Bank SUMUT Kantor Pusat Medan.

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulidiyah (2017) dan Maretha Eka Fitriana (2015) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh secara signifikan terhadap penyisihan kerugian kredit, penelitian yang dilakukan oleh Taudlikhul Afkar (2017) yang menyatakan bahwa kredit macet berpengaruh secara signifikan terhadap penyisihan kerugian kredit

dan penelitian yang dilakukan oleh Maretha Eka Fitriana (2015) yang menyimpulkan bahwa laba bersih berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Pengaruh NPL, Kredit Macet dan dan Laba Bersih terhadap Penyisihan Kerugian Kredit pada PT. Bank SUMUT Kantor Pusat Medan periode 2012-2016, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. NPL berpengaruh secara signifikan terhadap Penyisihan Kerugian Kredit pada PT. Bank SUMUT Kantor Pusat Medan.
2. Kredit Macet berpengaruh secara signifikan terhadap Penyisihan Kerugian Kredit pada PT. Bank SUMUT Kantor Pusat Medan.
3. Laba Bersih tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Penyisihan Kerugian Kredit pada PT. Bank SUMUT Kantor Pusat Medan.
4. Secara simultan NPL, Kredit Macet dan Laba Bersih berpengaruh terhadap Penyisihan Kerugian Kredit pada PT. Bank SUMUT Kantor Pusat Medan.

B. Saran

1. Bagi PT. Bank SUMUT Kantor Pusat Medan, diharapkan agar lebih menjaga agar NPL dan kredit macet tidak terlalu tinggi karena akan menyebabkan semakin besarnya biaya untuk penyisihan kerugian kredit dan biaya lainnya sehingga akan berpengaruh terhadap laba. Selain itu sebaiknya pengawasan dalam penyaluran kredit juga lebih ditingkatkan agar tidak terjadi penyimpangan dalam pelaksanaan prosedur perkreditan. Sehingga akan memperkecil resiko kredit yang akan terjadi pada PT. Bank

SUMUT Kantor Pusat Medan dan juga akan berdampak terhadap laba. Semakin besar NPL dan kredit macet maka akan memperbesar biaya pencadangan dan akan menurunkan perolehan laba perusahaan.

2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mengembangkan variabel-variabel lain dan memperbanyak sampel yang mempengaruhi penyisihan kerugian kredit agar dapat memberikan hasil yang relevan dan lebih baik, karena kelemahan dalam penelitian ini adalah hanya menggunakan tiga variabel bebas yaitu NPL, kredit macet dan laba bersih yang mempengaruhi penyisihan kerugian kredit, sedangkan masih banyak variabel lain yang mempengaruhi penyisihan kerugian kredit.

DAFTAR PUSTAKA

- As, Mahmoedin (2010). *Melacak Kredit Bermasalah*. Cetakan Pertama, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Budi Rahardjo (2010). *Keuangan dan Akuntansi*, Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Dahlan, Siamat (2001). *Manajemen Lembaga Keuangan*, Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Dendawijaya, Lukman (2003). *Manajemen Perbankan*, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- (2005). *Manajemen Perbankan*, Edisi Kedua, Cetakan Kedua, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Irham Fahmi dan Yovi L Hadi, (2010). *Pengantar Manajemen Perkreditan*, Bandung : Alfabeta.
- Fakultas Ekonomi (2009). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Firdaus, H. Rachmat dan Maya Aryani (2003). *Manajemen Perkreditan Bank Umum*, Bandung : Alfabeta.
- Gatot Supramono (2007). *Perbankan dan Masalah Kredit*, Jakarta : PT. Grafindo.
- Iswi Hariyani (2010). *Restrukturisasi dan Penghapusan Kredit Macet*, Jakarta : PT. Gramedia. <https://books.google.co.id>
- Simamora, Henry (2013). *Pengantar Akuntansi II*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Hermanto (2006). *Faktor-Faktor Kredit Macet pada PD. BPR BKK Ungaran Kabupaten Semarang*. Tugas Akhir Fakultas Ekonomi Universitas Semarang.
- Ikatan Akuntan Indonesia (2009). *Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.31 : Perbankan*, Jakarta : Salemba Empat.
- Ismail (2010). *Akuntansi Bank (edisi revisi)*, Jakarta : Prenadamedia Group.
- John, J. Wild (2005). *Analisis Laporan Keuangan*, buku satu, Edisi Delapan, Jakarta : Salemba Empat.

- Maulidiyah (2017). *Pengaruh NPL, CAR dan LDR Terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) Pada Bank Konvensional Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015*. Artikel Ilmiah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya, dipublikasikan.
- Mudrajad Kuncoro, Suhardjono (2002). *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta : Anggota IKAPI.BPFE.
- Muslim (2012). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kredit Macet (Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet) pada UMKM Industri Mebel Di Kabupaten Jepara Tahun 2012*. Artikel Ilmiah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya, dipublikasikan.
- Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia. 2008.
- Selamet Riyadi (2006). *Banking Asset and Liability Management*, edisi ketiga, Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rivai, Veithzal (2007). *Bank and Financial Institution Management*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- _____ (2013). *“Commercial Bank Management” Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sastradipoera, Komruddin (2004). *Strategi Manajemen Bisnis Perbankan, Konsep dan Implementasi untuk bersaing*, Bandung : Kappa Sigma.
- Stice dan Skousen (2010). *Akuntansi Keuangan*, Jakarta : Grafindo Persada.
- Sugiyono (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, cv.
- _____ (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, cv.
- _____ (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, cv.
- Suhartono (2012). *Estimasi Value at Risk pada Portofolio Nilai Tukar Mata Uang dengan Pendekatan Capula*, Surabaya : Publikasi Ilmiah Online Mahasiswa ITS.
http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&ved=0CCgQFjAA&url=http%3A%2F%2Fjurnal.its.ac.id%2Findex.php%2Fsains_seni%2Farticle%2Fdownload%2F2031%2F347&ei=D5gkUsDKMsCrgflq4GACQ&usq=AFQjCNGFZZh3r2BnFKn_7PgILRPkHSEKg&bvm=bv.51495398,d.bmk&cad=rja

Sutojo, S (2008). *Manajemen Keuangan Modern*, Jakarta: PT. Damar Mulia Pustaka.

Taswan (2010). *Manajemen Perbankan Konsep, Teknik dan Aplikasi*. Edisi kedua, Yogyakarta : UPP STIM YKPN

Tia Melya Sari *et al*, (2012). “Pengaruh Non Performing Loan Sebagai Dampak Krisis Keuangan Global Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan”. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Malang. Vol. 13 No. 2, Juli 2012.

www.banksumut.com

www.bi.go.id